



## Pertanian Rakyat di Kabupaten Solok : Petani Markisa 1990-2022

Eki Endro<sup>1\*</sup>, Azmi Fitrisia<sup>2</sup>, Rusdi<sup>3</sup>, Hendra Naldi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia, [ekiendro45@gmail.com](mailto:ekiendro45@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

\*Corresponding Author: [ekiendro45@gmail.com](mailto:ekiendro45@gmail.com)

**Abstract:** This study explores the dynamics of smallholder agriculture in Solok Regency, with a focus on passion fruit cultivation from 1990 to 2022. It addresses three main research questions: (1) how agricultural development evolved in Solok Regency, (2) how the dynamics of passion fruit cultivation unfolded, and (3) why farmers no longer consider passion fruit their primary crop. The research employs historical methods with a qualitative approach, including literature study, in-depth interviews, and field observations in major passion fruit-producing subdistricts such as Lembah Gumanti, Danau Kembar, Lembang Jaya, and Gunung Talang. Findings indicate that the agricultural sector in Solok grew significantly since the New Order era, marked by state intervention and the rise of horticultural crops. Passion fruit once thrived due to its low maintenance and promising economic returns. However, since the early 2000s, its cultivation has declined. This shift is attributed to market structure changes, lack of state support, pest outbreaks, and the emergence of more profitable, fast-growing horticultural crops aligned with market demand. The study concludes that the farmers' transition away from passion fruit was not merely a personal choice but a response to broader economic and structural changes. Thus, the experience of passion fruit farmers in Solok reflects both the vulnerability and resilience of rural communities in navigating agrarian and market transformations at local and national levels.

**Keywords:** Farmers, Passion Fruit, Smallholder Agriculture, Solok Regency, Horticulture

**Abstrak:** Penelitian ini membahas dinamika pertanian rakyat di Kabupaten Solok dengan fokus pada tanaman markisa sepanjang kurun waktu 1990 hingga 2022. Terdapat tiga rumusan masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini: (1) bagaimana perkembangan sektor pertanian di Kabupaten Solok, (2) bagaimana dinamika penanaman markisa di daerah tersebut, dan (3) mengapa petani tidak lagi menjadikan markisa sebagai tanaman utama. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan kualitatif, mencakup studi pustaka, wawancara mendalam, dan observasi lapangan di beberapa kecamatan sentra markisa, yakni Lembah Gumanti, Danau Kembar, Lembang Jaya, dan Gunung Talang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian Kabupaten Solok mengalami perkembangan yang cukup

signifikan sejak era Orde Baru, ditandai dengan intervensi negara dan berkembangnya tanaman hortikultura. Markisa sempat menjadi primadona di kalangan petani karena kemudahan perawatan dan hasil ekonomi yang menjanjikan. Namun sejak awal 2000-an, tanaman ini mulai ditinggalkan. Faktor penyebabnya antara lain: perubahan struktur pasar, minimnya dukungan negara, serangan hama, serta munculnya tanaman hortikultura lain yang lebih cepat menghasilkan dan sesuai dengan orientasi pasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan petani untuk meninggalkan markisa bukanlah semata-mata karena keinginan pribadi, melainkan sebagai bentuk respons terhadap dinamika ekonomi dan perubahan struktural yang lebih luas. Dengan demikian, pengalaman petani markisa di Kabupaten Solok mencerminkan kerentanan sekaligus resiliensi petani dalam menghadapi perubahan ekonomi dan kebijakan agraria di tingkat lokal maupun nasional.

**Kata Kunci:** Petani, Markisa, Pertanian Rakyat, Kabupaten Solok, Hortikultura

## PENDAHULUAN

Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, pertanian tidak hanya dipandang sebagai sektor produksi semata, melainkan juga sebagai instrumen penting dalam mengatasi kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, dan menjaga ketahanan pangan nasional. Hingga saat ini, sekitar 75% dari total penduduk Indonesia masih bergantung secara langsung maupun tidak langsung pada sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Angka ini menunjukkan betapa besar ketergantungan masyarakat terhadap aktivitas pertanian sebagai sumber ekonomi dan sosial.

Pertanian Indonesia adalah pertanian tropika, karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropik yang langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa yang memotong Indonesia hampir menjadi dua. Disamping pengaruh khatulistiwa, ada dua faktor alam lain yang ikut memberi corak pertanian Indonesia. *Pertama*, bentuknya sebagai kepulauan dan *kedua*, topografinya yang bergunung-gunung.

Sumatera Barat adalah provinsi di Indonesia bagian wilayah Sumatera yang kaya akan keanekaragaman hayati. Dengan kondisi wilayah yang dikelilingi oleh laut dan juga barisan pegunungan, maka daerah Sumatera Barat dikelilingi oleh hutan hujan tropis, dengan kondisi curah hujan dan kelembapan yang mendukung berbagai jenis tanaman tropis. Oleh sebab itu, 70% wilayah hutan di Sumatera Barat dijadikan Hutan Konveksi (32%) dan Hutan Lindung (35%). Dukungan geografi tersebut membuat sektor pertanian menjadi unggulan di Sumatera Barat dari sembilan jenis sektor usaha lainnya. Salah satu daerah potensial dalam bidang pertanian di Provinsi Sumatera Barat adalah Kabupaten Solok. Ketinggian daerah ini 1.029 meter – 1.200 meter dari permukaan laut membuat keadaan alam tersebut sangat mendukung untuk mengusahakan berbagai tanaman pertanian seperti padi, bawang merah, kentang, sayur-sayuran dan termasuk didalamnya pertanian markisa.

Pengembangan pertanian di Kabupaten Solok diarah kepada 5 subsektor bidang pertanian, diantaranya subsektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan serta tanaman markisa dan hortikultura. Masing-masing subsektor bidang tersebut diolah oleh masyarakat pada tempat atau lahan yang mereka miliki, atau ada juga sebagian kecil yang menggunakan sistem sewa tanah. Tanaman pangan yang menghasilkan padi, ubi kayu, ubi jalar, jagung diolah oleh masyarakat di sawah dan ladang. Dalam bidang perkebunan di Kabupaten Solok ada kebun teh dan perkebunan kopi, hal ini bisa dilihat sepanjang jalan di Nagari Simpang Tanjung Nan IV, Kejorongan Rawang Kecamatan Danau Kembar. Sementara subsektor peternakan dan perikanan dilakukan oleh masyarakat di Danau Atas dan Danau Bawah juga Danau Singkarak. Untuk tanaman markisa dan hortikultura masyarakat Kabupaten Solok mengolahnya di *rimbo (parambah)* dan lahan-lahan terdekat yang masih kosong, khusus

untuk tanaman hortikultura lambat laun ditanami oleh masyarakat di sawah-sawah yang dikeringi dan tidak lagi ditanami padi. Hasil kelima subsektor bidang pertanian inilah yang menjadi tumpuan oleh masyarakat Kabupaten Solok untuk memenuhi dan menunjang kebutuhan hidup. Terutama subsektor bidang pertanian markisa dan hortikultura.

Markisa merupakan komoditi penting bagi petani di Kabupaten Solok sehingga markisa merupakan salah satu ikon dari Kabupaten Solok. Hal ini tentu saja menjadi sesuatu yang menarik, mengingat bahwa markisa sebetulnya daerah pusat pengembangan awalnya di Sumatera itu adalah Sumatera Utara, lalu diuji cobakan di Sumatera Barat tepatnya Kabupaten Solok, dan itu berhasil, bahkan menjadikan Kabupaten Solok dikenal dengan markisa-nya disamping beras solok.

Berbicara tentang pertanian yang merupakan penunjang pemenuhan kebutuhan tentu akan ada turun-naik penghasilan, besar-kecilnya pendapatan dan maju-mundurnya perekonomian. Hal itu dapat dilihat dari hasil yang diperoleh oleh masyarakat itu sendiri. Penting untuk dipahami bahwa itu merupakan hal yang mempengaruhi seorang petani untuk menentukan pilihan. Pilihan, bertahan untuk tetap pada satu sektor pertanian (markisa) atau mulai mengembangkan ide-ide baru dan berpindah pada sektor pertanian lain (hortikultura). Sebagaimana menurut Samuel L Popkin dalam bukunya *Rasional Petani* (Syayuti 2014) “dalam teori ini diyakini bahwa individu akan memilih keputusan dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang dapat diaksesnya. Individu akan mengoptimalkan pilihan-pilihannya (termasuk tindakan) dalam kondisi tertentu yang memang menjadi pilihannya, sehingga pada prinsipnya petani bersikap mengambil posisi yang dapat menguntungkan dirinya”.

Tanaman markisa mengalami masa tumbuh dengan subur, berbuah lebat dan menghasilkan dalam produksi yang besar pada tahun 1996-2005. Bayangkan setiap pekannya masing-masing petani rata-rata menda upatkan paling kurang lima kardus markisa (satu kardusnya berisi 500 biji ) jika dijadikan satuan kilo gram kira-kira 250 kg. Masa panen markisa tersebut berlaku sepanjang tahun, tanpa ada putusnya. Sehingga wajar saja pada era atau masa ini, markisa menjadi sumber penghasilan, pendapatan dan perekonomian yang utama bagi petani. Berikut ini data yang berhasil didapatkan, tercatat pada tahun 1998 di Kabupaten Solok ada lima kecamatan yang menghasilkan produksi markisa cukup besar.

**Tabel 1. Jumlah Produksi Markisa di Seluruh Wilayah Kab. Solok Tahun 1998  
(satuan ton)**

No	Kecamatan	Jumlah pohon	Produksi
1	Pantai Cermin	7.000	11241,5
2	Lembah Gumanti	107.000	21479,3
3	Payung Sekaki	700	6544,1
4	Lembang Jaya	220.140	124780,5
5	Gunung Talang	5.600	20877,0
6	<b>Jumlah</b>	<b>340.440</b>	<b>184.922,4</b>

Sumber: Badan Pusat pertanian Kabupaten Solok.  
*Survey Pertanian Produksi Buah-buahan Kabupaten Solok 1998*

“bali bareh minggu kaminggu sarato jo langkoknyo, biaya sakolah anak, atau kok apo-apo e lah, dari baladang markisa tu lah bacabuik an pitih e (biaya membeli kebutuhan pokok seperti beras, bahan-bahan masakan, dan kebutuhan biaya sekolah anak-anak serta kebutuhan-kebutuhan lainnya tidak lain adalah bersumber dari penghasilan menanam dan penjualan markisa). Lebih menarik lagi, beberapa dari petani mengungkapkan bahwa membangun rumah, membeli sapi ternak, membeli perahu, itu adalah hasil dari menanam dan menjual markisa.

Dibandingkan dengan tanaman hortikultura lainnya, pengolahan dan perawatan tanaman markisa relatif tidak terlalu berat maupun menyita banyak waktu. Panen markisa

dilakukan sekali dalam sepekan, sementara kegiatan perawatan seperti pembersihan batang dan daun kering hanya dilakukan setiap tiga bulan sekali. Pemupukan serta pembersihan gulma di lahan markisa pun cukup dilakukan satu kali dalam setahun. Oleh karena itu, pada masanya, banyak petani menganggap bertanam markisa sebagai kegiatan yang menyenangkan dan tidak membebani. Mereka bahkan menggambarkan hidup mereka kala itu sebagai “bahagia, bisa berolahraga setiap hari sepak bola, voli, badminton tanpa harus terlalu memikirkan pekerjaan ladang yang belum selesai.” Namun, pengalaman tersebut kini tinggal kenangan dalam sejarah pertanian markisa di daerah ini.

Pertanian markisa kini hanya tinggal menjadi bagian dari sejarah bagi masyarakat Kabupaten Solok. Pada kenyataannya, markisa tidak lagi menjadi tanaman utama dalam kegiatan pertanian masyarakat. Tanaman markisa yang dahulu tumbuh subur, berbuah lebat, dan menghasilkan produksi dalam jumlah besar, kini hampir tidak ditemukan lagi dalam praktik pertanian di wilayah ini. Dalam dinamika pertanian masyarakat Kabupaten Solok, terjadi pergeseran signifikan dalam pilihan komoditas pertanian yang dibudidayakan. Petani yang sebelumnya menggantungkan hidup pada tanaman markisa, kini sebagian besar telah beralih ke tanaman hortikultura yang dinilai lebih menjanjikan secara ekonomi. Komoditas seperti tomat, kol, bawang merah, dan cabai menjadi pilihan utama dalam kegiatan bertani mereka.

Peralihan ini bukan hanya terjadi di lahan-lahan yang berada di sekitar permukiman, tetapi juga menyentuh ladang-ladang yang dahulu berada di kawasan rimbo hutan atau wilayah pertanian yang lebih terpencil. Dahulu, ladang-ladang markisa ini dikelola dengan penuh perhatian, tetapi kini banyak yang dibiarkan terbengkalai. Tanaman markisa yang dulunya tumbuh subur dan menjadi tumpuan ekonomi rumah tangga petani, kini telah ditinggalkan dan tergantikan oleh tanaman hortikultura yang lebih intensif, baik dari segi perawatan maupun hasil pasar. Pergeseran ini mencerminkan perubahan pola pikir dan strategi bertani yang diambil oleh petani untuk menyesuaikan diri dengan kondisi pasar, tantangan iklim, serta dinamika sosial ekonomi yang terus berubah.

Perpindahan petani dari budidaya markisa ke tanaman hortikultura lainnya sesungguhnya tidak sepenuhnya mencerminkan pilihan bebas yang diambil secara sukarela. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah petani yang pernah menanam markisa, terlihat bahwa masih ada keinginan kuat dalam diri mereka untuk kembali membudidayakan tanaman tersebut. Banyak dari mereka mengenang masa kejayaan markisa sebagai masa yang penuh dengan ketenangan dan kesejahteraan. Para petani mengungkapkan bahwa kehidupan pada masa ketika markisa masih menjadi komoditas unggulan terasa jauh lebih ringan dan stabil dibandingkan kondisi sekarang. Mereka masih mengingat bagaimana hasil panen markisa dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari secara layak, tanpa harus menghadapi tekanan kerja yang berat sebagaimana yang mereka alami saat ini dengan tanaman hortikultura. Ritme hidup pun terasa lebih seimbang ada ruang untuk beristirahat, bersosialisasi, bahkan berolahraga, karena perawatan markisa tidak menuntut waktu dan tenaga secara terus-menerus. Namun, semua itu kini hanya tinggal kenangan. Mereka mengingat masa itu dengan penuh nostalgia, tetapi pada saat yang sama menyadari bahwa kondisi struktural seperti ketidakstabilan harga, rusaknya rantai distribusi, dan minimnya dukungan pasar telah memaksa mereka untuk mengalihkan pilihan pertanian. Maka, perpindahan ini lebih tepat dipahami sebagai bentuk kompromi dan respons terhadap tekanan eksternal, bukan semata-mata keputusan yang dilandasi kehendak individual.

Tidak kalah menariknya adalah perhatian dari pemerintah sendiri sepertinya masih sangat kurang, hanya sebatas perencanaan-perencanaan saja itupun tidaklah untuk semua daerah di Kabupaten Solok, sehingga realita yang demikian tentu menjadi tanda tanya untuk penulis yang hari ini menjadi salah seorang bagian dari generasi yang hari ini hanya menerima cerita kejayaan atau kesejahteraan masa lampau itu, apa sebenarnya yang membuat petani saat

ini tidak lagi menjadikan tanaman markisa sebagai tanaman utama dalam pertanian? disamping peneliti perlu tahu seperti apa bentuk dari kesejahteraan dan kesenangan yang pernah dialami oleh masyarakat di Kabupaten Solok dalam kaitannya dengan pertanian markisa sebagai tanaman utama di masa yang lampau.

Pentingnya penelitian ini diperkuat oleh fakta bahwa sektor pertanian memiliki kontribusi vital terhadap perekonomian Indonesia, di mana menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022, sektor pertanian menyerap lebih dari 29% tenaga kerja nasional, menjadikannya sektor dengan kontribusi besar terhadap ketahanan ekonomi dan pangan nasional (BPS, 2023). Di tingkat lokal, pertanian menjadi tulang punggung perekonomian Kabupaten Solok, di mana lebih dari separuh penduduknya menggantungkan hidup dari sektor ini, dan subsektor markisa pernah memainkan peran sentral dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat. Menurut kajian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan), pertanian rakyat memiliki karakteristik yang unik, yaitu padat karya, berbasis tradisi lokal, dan fleksibel terhadap perubahan pasar (Balitbangtan, 2020), menjadikan sektor ini penting untuk dikaji terutama dalam konteks transisi pertanian komoditas unggulan seperti markisa. Ketidakterlibatan serius dari pihak pemerintah dalam mengembangkan kembali potensi ini memperparah hilangnya salah satu ikon ekonomi daerah, yang seharusnya dapat dikembangkan sebagai agribisnis unggulan berbasis kearifan lokal dan potensi geografis. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak, guna menggali penyebab perubahan pola pertanian markisa, merekonstruksi bentuk kesejahteraan masa lampau yang ditinggalkan, serta merumuskan strategi revitalisasi sektor pertanian berbasis markisa sebagai alternatif pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

### Studi Relevan

Penelitian Rini Hastuti (2016) tentang Transformasi Sosial Petani Pisang di Jawa Barat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika perubahan komoditas pertanian. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi mekanisme adaptasi petani terhadap perubahan pasar dan teknologi pertanian, yang sangat relevan dengan penelitian tentang petani markisa di Kabupaten Solok. Kajian mendalam Hastuti mengungkapkan kompleksitas proses pengambilan keputusan petani dalam mentransformasi usaha pertanian mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perpindahan komoditas bukanlah sekadar keputusan ekonomi, melainkan proses sosial yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor: kondisi lingkungan, jejaring sosial, pengetahuan lokal, dan dinamika pasar.

Penelitian Agus Supriyanto (2017) tentang Resiliensi Ekonomi Petani Sayuran di Kawasan Pegunungan memberikan perspektif tambahan yang sangat bernilai. Dengan konteks geografis yang mirip dengan Kabupaten Solok - wilayah pegunungan dengan karakteristik pertanian spesifik - studi ini menganalisis strategi adaptasi petani dalam menghadapi tantangan ekonomi dan ekologis. Agus Supriyanto mengungkap bahwa resiliensi petani tidak sekadar kemampuan bertahan, tetapi juga kapasitas untuk melakukan inovasi dan transformasi. Dalam konteks penelitian markisa, pendekatan ini memberikan kerangka teoritis untuk memahami mengapa dan bagaimana petani Solok beralih dari markisa ke komoditas hortikultura lainnya.

Penelitian Rustinsyah (2018) tentang Transformasi Sosial Ekonomi Petani di Kawasan Perkebunan mengungkapkan dinamika perubahan struktural petani kopi di Lampung. Melalui pendekatan kualitatif interpretatif, penelitian ini mengeksplorasi mekanisme adaptasi petani terhadap perubahan ekonomi. Temuan utamanya menunjukkan bahwa petani bukanlah objek pasif, melainkan agen aktif yang melakukan negosiasi dan strategi bertahan hidup.

Dadang Sudrajat (2016) dalam studinya "Dinamika Usaha Tani dan Strategi Adaptasi Petani Sayuran" memberikan kontribusi signifikan dalam memahami pergeseran komoditas pertanian. Penelitian di Kabupaten Bandung Barat mengungkap bagaimana petani melakukan inovasi dan rekonfigurasi modal sosial menghadapi ketidakpastian ekonomi pertanian. Metode penelitian yang digunakan mencakup studi kasus multiple, wawancara naratif, dan analisis

komparatif.

Ikhsan Tajidy (2019) menghadirkan pendekatan sejarah sosial melalui penelitian "Sejarah Sosial Perkebunan Karet di Sumatera Selatan". Riset historisnya tidak sekadar mendokumentasikan kronologi, tetapi membongkar relasi kuasa, transformasi ekonomi, dan jejaring sosial yang membentuk dinamika perkebunan karet selama tiga dekade. Metodologi yang digunakan meliputi wawancara sejarah, analisis arsip, dan rekonstruksi narasi historis.

Erwin Nugraha (2017) melalui kajian "Perubahan Pola Nafkah Petani Pascakomodifikasi Lahan Pertanian" memberikan perspektif kritis tentang metamorfosis ekonomi pedesaan. Studinya di Bogor mengungkap kompleksitas mekanisme petani dalam melakukan restrukturisasi mata pencaharian, memperlihatkan bagaimana mereka bernegosiasi dengan struktur ekonomi yang berubah.

Nursyirwan Effendi (2015) dalam penelitian "Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani di Sumatera Barat" memberikan konteks geografis dan teoretis fundamental. Risetnya tidak hanya menggambarkan perubahan sosial-ekonomi, tetapi juga menganalisis bagaimana modal sosial, jejaring kekerabatan, dan struktur agraria mempengaruhi dinamika transformasi petani.

Muhammad Rosyidin (2016) dalam penelitiannya "Dinamika Transformasi Sosial Petani Tembakau di Madura" menghadirkan analisis mendalam tentang perubahan struktur sosial-ekonomi petani tembakau. Penelitian kualitatif ini mengeksplorasi bagaimana petani Madura menghadapi perubahan ekonomi global, dengan fokus pada strategi adaptasi dan mekanisme bertahan hidup. Temuan utama menunjukkan kompleksitas negosiasi petani dengan struktur pasar yang dinamis.

Siti Hidayati (2017) melalui studi "Resiliensi Ekonomi Petani Padi di Lahan Marginal Jawa Tengah" memberikan kontribusi signifikan dalam memahami mekanisme ketahanan ekonomi pertanian. Menggunakan pendekatan mixed methods, penelitian ini mengungkap strategi petani dalam menghadapi keterbatasan sumber daya dan fluktuasi ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya modal sosial dan jejaring kekerabatan dalam mempertahankan kelangsungan usaha pertanian.

Lastly, Dina Suryani (2019) dalam penelitiannya "Transformasi Ekonomi Pertanian di Wilayah Perbatasan" menghadirkan studi komprehensif tentang dinamika ekonomi pertanian di wilayah perbatasan. Riset ini mengeksplorasi bagaimana petani melakukan negosiasi ekonomi dan sosial dalam konteks geografis yang kompleks, dengan fokus pada strategi diversifikasi mata pencaharian.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sosial dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami peristiwa, proses, dan dinamika perubahan yang dialami oleh masyarakat tani di Kabupaten Solok, khususnya terkait dengan pertanian markisa. Penelitian sejarah sosial berusaha merekonstruksi perubahan tersebut secara kronologis dan analitis, berdasarkan sumber-sumber tertulis dan lisan. Tujuannya adalah untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana petani meninggalkan tanaman markisa, serta faktor-faktor ekonomi, sosial, dan ekologis yang memengaruhi proses itu.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat, dengan fokus pada wilayah-wilayah yang memiliki potensi tinggi dalam budidaya tanaman markisa. Kabupaten Solok sendiri terdiri dari 14 kecamatan, yaitu Kecamatan Pantai Cermin, Lembah Gumanti, Hiliran Gumanti, Danau Kembar, Bukit Sundi, Junjung Sirih, Payung Sekaki, Tigo Lurah, Lembang Jaya, Gunung Talang, Kubung, X Koto Singkarak, X Koto Diatas, dan IX Koto Sungai Lasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Awal Mula dan Tatacara Tanaman Markisa

Markisa (*Passiflora edulis*) merupakan tanaman buah yang telah menjadi salah satu komoditas unggulan Kabupaten Solok. Buah markisa memiliki karakteristik berbentuk bulat dengan ukuran sebesar sawo, kulitnya berbintik-bintik dengan warna kuning ketika matang atau hijau muda keputih-putihan saat masih mentah. Berdasarkan rasanya, markisa terbagi menjadi dua jenis yaitu asam dan manis, dimana di Kabupaten Solok khususnya di Kecamatan Danau Kembar, jenis yang dikembangkan adalah markisa kuning dengan rasa manis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Enerda, S.Pd (42), tanaman ini pertama kali dibawa oleh Ustadz Radin Rahman dari Makassar pada tahun 1971, bertepatan dengan pelaksanaan Muktamar Muhammadiyah ke-39 di Ujung Pandang. Ustadz Radin Rahman, yang saat itu bertugas sebagai guru di SD Muhammadiyah Jorong Rawang Kecamatan Danau Kembar sekaligus sebagai ulama Muhammadiyah, menjadi pionir dalam memperkenalkan budidaya markisa di wilayah ini.

Perkembangan budidaya markisa di Kabupaten Solok menunjukkan evolusi teknik penanaman yang menarik. Pada tahap awal, seperti yang diungkapkan dalam wawancara, markisa ditanam dengan cara sederhana di pangkal kayu dan dibiarkan menjalar di dahan-dahan. Meskipun metode ini menghasilkan pertumbuhan yang subur dan buah yang lebat, tingginya tanaman menyulitkan proses pemanenan.

Memasuki dekade 1980-an, seiring dengan meningkatnya popularitas markisa yang dikenal dengan rasa manisnya, para petani mulai mengembangkan teknik budidaya yang lebih sistematis. Berdasarkan wawancara dengan petani markisa, Irwan Effendi (50), terjadi evolusi dalam sistem penyangga tanaman. Awalnya menggunakan kayu sarau (sejenis bambu kecil), kemudian berkembang menjadi sistem para-para yang lebih kompleks menggunakan kombinasi kayu keras untuk tonggak dan kawat berukuran 2 inci sebagai rambatan. Jaringan tali berukuran 2-3 inci dipasang dengan jarak 0,5 x 0,5 meter untuk tempat merambatnya akar dan gagang markisa.

Penyebaran markisa dari Jorong Rawang ke wilayah lain di Kecamatan Danau Kembar terjadi secara bertahap. Pada tahun 1992, markisa telah menjadi tanaman utama yang tersebar di berbagai jorong seperti Rimbo Satumpak, Tigo Lurah, Bancah, Gurun Data, Raingu, Taluak Kinari, dan Taluak Anjalai. Perkembangan ini kemudian meluas ke berbagai kecamatan di Kabupaten Solok, termasuk Kecamatan Lembang Jaya, Lembah Gumanti, Payung Sekaki, dan Gunung Talang.

### Petani, Lahan dan Kepemilikan Lahan

Petani dapat digolongkan dalam tiga jenis yakni petani gurem, petani modern, dan petani primitif. *Petani gurem*, yaitu petani kecil yang memiliki luas lahan 0,25 ha. *Petani modern*, merupakan kelompok petani yang memiliki lahan seluas 0,25 ha atau lebih dan sudah menggunakan teknologi serta memiliki orientasi keuntungan melalui pemanfaatan teknologi tersebut. *Petani primitif*, adalah petani-petani yang sangat bergantung pada sumber daya dengan kehidupan berpindah-pindah.

Markisa sebagai komoditi unggulan Kabupaten Solok, potensial untuk dikembangkan. Hal tersebut didukung oleh agroekosistem yang cocok yaitu berupa kawasan dataran tinggi ( $\leq 1.600$  m dpl) dan potensi areal pengembangan yang luas (10.000- 15.000 ha). Lahan pertanian diperoleh dari hasil *manabang jo manaruko* yang dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang di zaman dahulu, jadi sistem kepemilikan tanah ini merupakan turun temurun.

Pada masa emasnya markisa sebagai tanaman yang digeluti oleh petani di Jorong Taluak Anjalai, dan Jorong Taluak Kinari para petani secara umum menanamnya di hutan/rimba. Kalaupun ada disekitar perumahan/pemukiman itu hanya dalam jumlah yang

sedikit dan sifatnya daripada tanah tersebut kosong dan tidak diolah saja.

### Proses Produksi Markisa

Berikut ini beberapa kegiatan produksi :

- a) Ekstraktif, artinya mengambil bahan-bahan dari alam (pertambangan, penggalian, perikanan laut) menghasilkan bahan-bahan dasar seperti minyak tanah, batu bara, gamping, pasir, garam, kayu, dsb.
- b) Agraris, mengolah atau mengerjakan alam dalam hal mendapatkan hasil (pertanian, peternakan, perikanan).
- c) Industri dan kerajinan, yaitu mengolah atau mengubah bahan-bahan menjadi bahan (barang jadi atau barang setengah jadi, contoh: pemintalan mengolah kapas menjadi benang).
- d) Perdagangan, merupakan kegiatan mengumpulkan dan menyalurkan hasil produksi dari produsen ke pihak yang membutuhkan: bahan-bahan keprodusen lain dan hasil-hasil akhir kekonsumen.
- e) Jasa-jasa, membantu dalam proses produksi lainnya tanpa membuat barang itu sendiri.

Secara praktis, produksi digolongkan menjadi 3 yaitu primer, sekunder dan tersier. Sektor primer mencakup pertanian dan pertambangan yang terutama menyediakan bahan-bahan dasar atau kegunaan dasar. Sektor sekunder mencakup sektor industri dan kerajinan yang mengolah bahan-bahan menjadi barang, dan dengan demikian menyelenggarakan kegunaan bentuk. Sedangkan sektor tersier tidak menghasilkan barang sedangkan jasa yang membantu memperlancar, menyalurkan, menghubungkan, dan demikian menyelenggarakan kegunaan tempat waktu dan servis baik untuk produsen maupun konsumen.

Markisa adalah tanaman musiman yang usianya berkisar 20-25 tahun masa panen. Untuk bisa dipanen sejak mulai menanam petani harus menunggu 7 bulan sampai satu tahun. Selama menunggu tersebut petani harus menyediakan tempat rambatan guna akar-akar atau tunas markisa bisa menjalar dengan baik. Untuk membuat rambatan petani memerlukan tonggak, tali, dan keahlian dalam membuat rambatan. Semakin bagus dan kuat rambatan yang dibuat akan menjadikan jalar dari akar atau tunas markisa lebih panjang serta memiliki ketahanan dalam jangka waktu yang lama.

### Hasil Produksi Buah Markisa

**Tabel 2. Jumlah Produksi Markisa di Seluruh Wilayah Kab. Solok Tahun 1998**

No	Kecamatan	Jumlah pohon	Produksi
1	Pantai Cermin	7.000	11241,5
2	Lembah Gumanti	107.000	21479,3
3	Payung Sekaki	700	6544,1
4	Lembang Jaya	220.140	124780,5
5	Gunung Talang	5.600	20877,0

Sumber: Badan Pusat pertanian Kabupaten Solok.

*Survey Pertanian Produksi Buah-buahan Kabupaten Solok 1998*

Tabel 2 Pada tahun 1998 Kecamatan Lembang Jaya adalah Kecamatan dengan produksi markisa paling banyak. Hal ini didukung oleh banyaknya petani yang bertanam markisa yang tergambar dari jumlah pohon markisa yang mencapai 220.140 pohon. Lonjakan ini dapat dianalisis melalui **teori rasionalitas petani** dari Samuel Popkin. Petani markisa pada masa ini menunjukkan perilaku ekonomi yang rasional: mereka memperluas tanamannya, meningkatkan teknik budidaya, dan berinvestasi dalam produksi karena melihat peluang keuntungan nyata di pasar. Keputusan mereka tidak hanya berbasis tradisi, melainkan pada pertimbangan untung-rugi yang logis.

**Tabel 3. Jumlah Produksi Buah Markisa Kecamatan Danau Kembar Tahun 2003-2005**

No	Tahun	Jumlah pohon/ Luas Lahan (Ha)	Jumlah Produksi Buah (Ton)
1	2003	1.427.191 Pohon	21.485,13
2	2004	1.427.191 Pohon	21.485,13
3	2005	247.516 Pohon	1.440

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok dalam Angka 2003, 2004, 2005, 2006*

Tabel 3 jumlah produksi buah markisa menunjukkan bahwa penurunan jumlah produksi secara signifikan terjadi pada tahun 2005 yakni dari 21.485,13 Ton menjadi 1.440 ton. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tahun 2005 merupakan titik tolak mundurnya petani dari bertanam markisa, karena setelah terjadinya penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2005 ini markisa tidak lagi pernah mencapai hasil produksi lebih banyak untuk tahun-tahun selanjutnya. Sehingga pada tahun ini 2005 ini pula masyarakat mulai menggantikan tanaman hortikultura.

Pencapaian produksi markisa ini tidak terlepas dari adanya lima kecamatan utama yang menjadi pusat produksi: Lembah Gumanti, Pantai Cermin, Payung Sekaki, Lembang Jaya, dan Gunung Talang. Khususnya Kecamatan Lembang Jaya, yang saat itu memiliki jumlah pohon tertinggi (220.140 pohon) dan produksi mencapai 124.780,5 ton, menunjukkan adanya investasi besar-besaran dari petani dalam budidaya markisa.

Fenomena ini dapat dijelaskan menggunakan teori rasionalitas petani dari Samuel Popkin. Petani markisa tidak bertindak secara tradisional atau emosional, melainkan rasional: mereka memilih menanam markisa karena memiliki potensi keuntungan yang besar, terutama ketika akses pasar masih terbuka lebar dan harga cukup menjanjikan. Investasi dalam jumlah pohon dan perluasan lahan mencerminkan kalkulasi ekonomi yang cermat, di mana petani mengarahkan tenaga dan sumber daya mereka pada komoditas yang dianggap paling menguntungkan.

Namun, data dari tahun 2003 hingga 2005 di Kecamatan Danau Kembar menunjukkan penurunan drastis dalam produksi markisa, dari 21.485,13 ton menjadi hanya 1.440 ton pada 2005. Ini menjadi titik balik (turning point) yang penting dalam sejarah pertanian markisa di Solok. Penurunan tajam ini menandakan adanya guncangan pasar atau krisis produksi yang serius. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari berbagai faktor seperti fluktuasi harga, menurunnya permintaan pasar, biaya perawatan yang meningkat, dan kurangnya dukungan struktural dari lembaga pertanian.

Di titik inilah teori resiliensi petani dari Frank Ellis relevan. Alih-alih terus memaksakan diri bertanam markisa dalam kondisi yang tidak menguntungkan, petani Solok menunjukkan kemampuan adaptif: mereka mulai beralih ke tanaman hortikultura lain seperti sayuran, atau buah-buahan lain yang lebih stabil secara harga dan pasar. Ini memperlihatkan bahwa petani bukan hanya "korban" dalam sistem ekonomi, tetapi juga aktor aktif yang merespons perubahan dengan strategi bertahan dan diversifikasi usaha tani.

Selain itu, perubahan ini juga terkait dengan transformasi struktur agraria dan tata kelola wilayah, seperti pemekaran kecamatan Lembang Jaya menjadi Danau Kembar pada 2001, yang berpengaruh terhadap pencatatan administratif dan distribusi produksi. Reformulasi ini memperlihatkan bagaimana dinamika politik-administratif juga ikut membentuk lanskap produksi pertanian di daerah.

Dengan demikian, dari segi volume dan persebaran, produksi markisa pernah menjadi simbol kejayaan pertanian Solok, namun sekaligus juga menggambarkan kerentanannya ketika pasar dan dukungan struktural tidak lagi berpihak pada petani. Perubahan drastis yang terjadi menunjukkan adanya interaksi antara faktor struktural (pasar, kebijakan, distribusi) dan agensi petani dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

Namun, penurunan luas lahan yang terus terjadi setelah tahun 2005 mencerminkan

konteks **teori resiliensi petani** (Frank Ellis). Ketika harga menurun, biaya produksi meningkat, atau tantangan pasar semakin besar, petani menyesuaikan diri dengan mengurangi skala produksi markisa dan beralih ke komoditas lain yang lebih menjanjikan. Ini menunjukkan bahwa petani bukan hanya korban keadaan, melainkan juga agen yang aktif dalam menavigasi ketidakpastian ekonomi dan ekologi.

### **Distribusi**

Pengertian distribusi adalah kegiatan memindahkan produk dari sumber ke konsumen akhir dengan saluran distribusi pada waktu yang tepat (Assauri, 2004). Definisi distribusi adalah saluran pemasaran yang dipakai oleh pembuat produk untuk mengirimkan produknya ke industri atau konsumen. Lembaga yang terdapat pada saluran distribusi adalah produsen, distributor, konsumen atau industri (Basu Sawatha, 2002).

Markisa yang telah dipanen petani dijual kepada agen-agen yang datang langsung kerumah-rumah petani. Para agen setelah dibeli kepetani markisa dipasarkan ke berbagai daerah seperti Guguak (salah satu daerah di Kabupaten Solok), Medan, Bandung dan Jakarta. Hal ini berlangsung sekitar Tahun 1990-2005. Adapun harga jual markisa yang dibeli agen kepada petani adalah Rp 15 – Rp 100 per butir.

*“Katiko markisa sadang banyak (dapek 1-5 oto per minngu), markisa ko apak jua ke guguak, Medan dan Bandung (ketika markisa masih dalam produksi yang banyak (dapat 1-5 truk dalam seminggu) bapak menjualnya ke Guguak, Medan dan Bandung).“* Kata bapak Jalah (56) yang merupakan pedagang markisa ketika diwawancara.

### **Proses Peralihan Tanaman**

Peralihan tanaman markisa kepada hortikultura yang terjadi di Kabupaten Solok bermula pada tahun 2005. Pada tahun ini markisa mengalami penurunan. Menurun dari segi hasil dalam angka yang cukup signifikan. Berdasarkan buku “Kabupaten Solok dalam Angka 2004 dan Kabupaten Solok dalam Angka 2005” penurunan jumlah hasil panen markisa terjadi penurunan hasil produksi markisa sebesar 20.045, 13 Ton (tahun 2004 jumlah produksi markisa adalah 21.485,13 sementara pada tahun 2005 hanya menghasilkan produksi sebesar 1.440 ton markisa).

Kemandekan atau penurunan dari tanaman markisa memang dirasakan oleh seluruh petani markisa di Kabupaten Solok. Petani mengungkapkan bahwa pada saat itu tanaman markisa tidak lagi berdaun dan berbuah lebat seperti sebelum-sebelumnya, daun, gagang atau tunas-tunas penghasil buah dari markisa banyak yang mati. Petani setempat menyebutnya dengan *“maranggeh”*.

Proses *maranggeh* nya markisa ini dijelaskan oleh petani, awalnya daun-daun tanaman markisa menguning, lalu mati dan kemudian gagang dan tunasnya juga ikut mati. Sehingga ladang markisa yang dulunya rimbun dan lebat berubah menjadi ladang markisa yang *maranggeh*.

Melihat hal yang demikian petani kehabisan fikir untuk tanaman markisa, sebab petani bukan tanpa ada usaha pula untuk melakukan pengembalian tanaman markisa yang subur, rimbun dan berbuah lebat. Masyarakat mengatakan telah melakukan pemupukan dengan cara yang dulu, memebersihkan ladang dari rumput liar, memangkas daun dan gagang yang mati, ada juga yang melakukan pembaharuan dengan menanam bibit markisa yang baru namun hasilnya, markisa di Kabupaten Solok tetap saja tidak sebaik dan sesubur tanaman markisa sebelumnya.

Dengan pertimbangan jarak ladang markisa yang rata-rata jauh di *rimbo* dan kemandekan yang terjadi, pada akhirnya petanipun melakukan pilihan dengan menanam tanaman hortikultura sebagai subsektor pertanian yang utama. Sehingga tanaman markisa tergantikan sebagai tanaman yang utama dikalangan petani di Kabupaten Solok.

## Analisis Transformasi Pertanian Markisa

Fenomena peralihan petani di Kabupaten Solok dari budidaya markisa ke komoditas hortikultura pada pertengahan dekade 2000-an bukanlah proses yang berlangsung tanpa perhitungan atau sekadar respons spontan terhadap kegagalan panen. Berdasarkan temuan lapangan yang menunjukkan kemunduran produksi markisa secara drastis akibat penyakit yang dikenal oleh petani sebagai "maranggeh", keputusan petani untuk meninggalkan markisa dapat dipahami melalui lensa rasionalitas petani sebagaimana dijelaskan oleh Samuel L. Popkin. Dalam teorinya, Popkin menyatakan bahwa petani bukanlah aktor yang semata-mata dikendalikan oleh adat atau norma moral kolektif, melainkan individu rasional yang senantiasa menimbang risiko dan keuntungan dalam mempertahankan atau meningkatkan kondisi hidupnya. Ketika input tenaga, waktu, dan biaya perawatan yang dikeluarkan petani tidak lagi berbanding lurus dengan hasil panen markisa, maka logika rasional mendorong mereka mencari alternatif yang lebih menjanjikan secara ekonomi, yakni tanaman hortikultura yang lebih adaptif terhadap kondisi lahan dan pasar.

Namun demikian, rasionalitas petani tidak dapat dipisahkan dari struktur nilai sosial yang melingkupinya. Dalam hal ini, teori moral ekonomi James C. Scott dan Eric Wolf memperlihatkan bahwa ketika markisa gagal memenuhi prinsip subsistensi minimum, petani ter dorong untuk menghindari kelaparan dan kehancuran ekonomi rumah tangga, bukan semata-mata demi mengejar keuntungan. Petani tidak memiliki kemewahan untuk berspekulasi seperti pedagang; mereka harus memastikan keberlangsungan hidup sehari-hari. Maka, perpindahan komoditas ini juga dapat dibaca sebagai respons moral atas tekanan subsistensi, di mana menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga menjadi prioritas utama.

Lebih jauh, keputusan kolektif petani ini tidak dapat dilepaskan dari konteks transformasi struktural sebagaimana dikemukakan oleh Karl Polanyi dalam "The Great Transformation". Gagalnya tanaman markisa dan tekanan untuk beradaptasi dengan sistem pertanian yang lebih kompetitif mencerminkan pergeseran besar dalam struktur ekonomi lokal: dari pertanian berbasis komoditas rakyat (seperti markisa yang dulunya didukung penuh oleh Dinas Pertanian) menuju sistem pertanian pasar bebas yang menuntut efisiensi tinggi dan adaptabilitas cepat terhadap dinamika permintaan. Dalam perspektif teori sistem dunia (Wallerstein) dan teori dependensi (Frank), bisa dibaca bahwa krisis markisa juga merupakan akibat dari ketergantungan petani kecil terhadap sistem pasar yang tidak mereka kuasai. Komoditas markisa, yang sebelumnya berada dalam jejaring pertanian nasional dan ekspor, mengalami dislokasi ketika mekanisme pendukungnya runtuh, dan petani tidak lagi mendapat insentif atau dukungan teknologi yang memadai dari negara atau pasar. Ketergantungan ini membuat mereka rentan terhadap guncangan eksternal.

Akhirnya, pergeseran ke tanaman hortikultura juga merupakan wujud dari resiliensi petani sebagaimana dijelaskan oleh Frank Ellis, yaitu strategi adaptasi berbasis sumber daya lokal, pengetahuan yang diturunkan antar generasi, dan modal sosial antarpetani. Dalam menghadapi kegagalan markisa, petani tidak menyerah, tetapi membangun strategi diversifikasi dengan memilih tanaman yang lebih cepat panen, lebih stabil secara harga, dan dapat ditanam dekat dengan rumah. Keputusan ini menunjukkan bahwa meskipun petani berada dalam tekanan struktural dan ekologis, mereka tetap menjadi subjek aktif yang merancang ulang strategi nafkah berdasarkan kalkulasi rasional dan kemampuan adaptasi sosial mereka.

## KESIMPULAN

1. **Perkembangan sektor pertanian di Kabupaten Solok** menunjukkan dinamika yang kompleks. Secara umum, pertanian tetap menjadi sektor utama yang menyokong kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan. Namun, sejak dekade 1990-an hingga 2020-an, terjadi pergeseran dalam komoditas utama yang dibudidayakan oleh petani. Perubahan ini

dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural seperti pembangunan infrastruktur, kebijakan pemerintah daerah, keterhubungan pasar, serta peningkatan intervensi modal dan teknologi dalam pertanian. Meskipun secara kuantitatif sektor pertanian masih dominan, secara kualitatif terjadi perubahan signifikan dalam pola tanam dan orientasi produksi petani.

2. **Dinamika penanaman markisa di Kabupaten Solok** memperlihatkan gejala naik dan turunnya popularitas komoditas ini. Tanaman markisa awalnya diperkenalkan melalui inisiatif pemerintah dan lembaga pertanian pada akhir 1980-an dan berkembang pesat pada 1990-an dan awal 2000-an, khususnya di kecamatan Lembah Gumanti, Danau Kembar, dan Gunung Talang. Teknik budidaya markisa yang relatif mudah, permintaan pasar yang tinggi, serta harga jual yang menjanjikan mendorong petani untuk mengadopsinya secara luas. Namun, sejak pertengahan 2000-an hingga 2020-an, produksi dan luasan tanam markisa menurun drastis. Hal ini sejalan dengan berubahnya preferensi petani terhadap komoditas hortikultura lain seperti kentang, kol, cabai, dan bawang merah yang dianggap lebih menguntungkan dalam jangka pendek.
3. **Alasan mengapa petani tidak lagi menjadikan markisa sebagai tanaman utama** sangat berkaitan dengan rasionalitas ekonomi dan tekanan struktural. Secara mikro, petani mengambil keputusan berdasarkan kalkulasi keuntungan, risiko gagal panen, biaya produksi, dan jaminan pemasaran. Markisa dianggap tidak lagi kompetitif dibandingkan tanaman lain karena masa panennya yang lama, harga yang fluktuatif, serta keterbatasan pasar dan rantai distribusi. Di sisi lain, secara struktural, ketergantungan terhadap tengkulak dan tidak adanya dukungan yang memadai dari negara maupun perusahaan pengolahan menyebabkan petani kehilangan insentif untuk mempertahankan budidaya markisa. Dalam kerangka yang lebih luas, perubahan ini mencerminkan proses transformasi agraria dan integrasi petani ke dalam sistem pasar yang lebih luas, di mana pilihan tanam ditentukan oleh logika ekonomi kapitalisme agrikultural, bukan sekadar kebutuhan subsistensi atau ikatan moral terhadap tanaman tertentu.

Dengan demikian, fenomena merosotnya tanaman markisa di Kabupaten Solok bukan sekadar akibat dari keputusan individual petani, melainkan bagian dari dinamika ekonomi-politik yang melibatkan negara, pasar, dan struktur sosial pedesaan. Studi ini menegaskan pentingnya memahami pertanian rakyat tidak hanya dari sisi teknis-produktif, tetapi juga dalam konteks hubungan kekuasaan, kebijakan, dan struktur ekonomi yang lebih besar.

## REFERENSI

- BPS Kabupaten Solok. (2021). *"Kabupaten Solok dalam Angka 2020."* Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok. Padang: CV. ADYTA
- Effendi, Nursyirwan. (2015). *"Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani di Sumatera Barat".* Antropologi Indonesia, 36(2), 103-117.
- Ellis, F. (2000). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries.* Oxford University Press.
- Frank, A. G. (1967). *Capitalism and Underdevelopment in Latin America.* Monthly Review Press. Polanyi,
- Hastuti, Rini. (2016). *"Transformasi Sosial Petani Pisang di Jawa Barat".* Jurnal Sosiologi Pedesaan, 4(2), 78-95.
- Hidayati, Siti. (2017). *"Resiliensi Ekonomi Petani Padi di Lahan Marginal Jawa Tengah".* Jurnal Ekonomi Pertanian, 15(3), 212-230.
- K. (1944). *The Great Transformation.* Farrar & Rinehart.
- Nugraha, Erwin. (2017). *"Perubahan Pola Nafkah Petani Pascakomodifikasi Lahan Pertanian di Kabupaten Bogor".* Jurnal Sosiologi Pedesaan, 5(2), 112-128.
- Popkin, Samuel. 1986. *Petani Rasional.* Yayasan Padamu Negeri: Jakarta

- Popkin, S. L. (1979). *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*.  
University of California Press.
- Rosyidin, Muhammad. (2016). "Dinamika Transformasi Sosial Petani Tembakau di Madura".  
Antropologi Indonesia, 37(1), 55-72.
- Rustinsyah. (2018). "Transformasi Sosial Ekonomi Petani di Kawasan Perkebunan: Studi Kasus Petani Kopi di Kabupaten Tanggamus Lampung". Jurnal Masyarakat Indonesia, 44(2), 285-302.
- Sudrajat, Dadang. (2016). "Dinamika Usaha Tani dan Strategi Adaptasi Petani Sayuran di Kabupaten Bandung Barat". Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan, 4(3), 227-242.
- Supriyanto, Agus. (2017). "Resiliensi Ekonomi Petani Sayuran di Kawasan Pegunungan".  
Jurnal Ekonomi Pertanian, 15(1), 45-62.
- Suryani, Dina. (2019). "Transformasi Ekonomi Pertanian di Wilayah Perbatasan". Jurnal Pembangunan Wilayah dan Pedesaan, 8(1), 33-50.
- Tajidy, Ikhsan. (2019). "Sejarah Sosial Perkebunan Karet di Sumatera Selatan 1970-2000".  
Jurnal Sejarah Citra Lekha, 4(1), 15-26.